

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Manusia merupakan makhluk sosial (bermasyarakat), pengakuan dari eksistensi seseorang dari orang lain sangatlah penting. Karena itu manusia harus saling mengutarakan pengakuan tersebut dengan berbicara, karena itu manusia disebut *homo loquens* (makhluk yang berbicara). Dengan berbicara manusia dapat mengekspresikan pengakuan diri dan orang lain, gagasan dan sebagainya yang ada di pikirannya serta menjalin relasi dengan sesamanya (Snijders, 2004, hal. 15). Gaya berbicara akan dipengaruhi berbagai latar belakang yang melekat pada manusia tersebut. Latar belakang tersebut antara lain budaya, adat istiadat, pendidikan maupun bahasa.

Sifat hakiki manusia sebagai makhluk sosial dipahami bahwa kehidupan manusia harus berkomunikasi dengan sesamanya sebagai sarana dalam menata diri (Mulyana, 2010, hal. 6). Komunikasi dapat berfungsi sebagai konsep sosial. Sebab interaksi dalam komunikasi berkaitan dengan membangun konsep dan aktualisasi diri dalam kehidupan bersama. Sehingga dengan komunikasi tercapailah tujuan yakni kebahagiaan dan terhindar dari tegangan maupun tekanan dari komunikasi yang dibangun tersebut (Mulyana, 2010, hal. 6). Selain itu komunikasi merupakan suatu kemampuan seseorang untuk memahami satu sama lain sehingga tercipta suatu tujuan yang sama (West dan Turner, 2009, hal. 3).

Dalam menjalin sebuah relasi, sikap saling memahami menjadi modal utama dalam membangun relasi tersebut. Hal ini akan dipengaruhi oleh bahasa, latar belakang (budaya) dan tujuan, hingga terbangun kontak sosial dalam relasi itu sendiri maupun dengan orang disekitar kita. Relasi yang terjalin tersebut akan bergantung pada cara setiap pihak dalam mengkomunikasikan diri (verbal maupun non verbal). Dalam relasi yang baik dengan saling memahami tersebut, harus terdapat kemampuan untuk berpikir maupun berperilaku seperti yang kita (saling) inginkan (Mulyana, 2010, hal. 4). Sehingga dengan komunikasi tersebut terbentuk suatu interaksi dan secara bersama-sama sampai pada tujuan yang sama.

Untuk membangun relasi dibutuhkan kemampuan untuk berkomunikasi, terlebih dalam relasi interpersonal karena “keberhasilan komunikasi menjadi tanggung jawab para peserta komunikasi” (Mulyana, 2010, hal. 81). Selain itu pengakuan satu sama lain menjadi pondasi yang penting dalam membina relasi interpersonal tersebut. Relasi interpersonal tentu membutuhkan komunikasi interpersonal juga sehingga terwujud perkataan yang benar dan perbuatan yang baik dalam membangun. Salah satu suku itu adalah suku Batak di Sumatera Utara. Suku batak memiliki sub-sub salah satunya adalah Suku Batak Karo. Suku Batak karo memiliki tradisi yang dilakukan oleh setiap orang Batak ketika pertama kali berjumpa dan bertemu. Pada umumnya semua suku Batak melakukan hal tersebut, karena bagi suku Batak kekeluargaan sangat dijunjung tinggi. Kekeluargaan seperti yang disampaikan oleh Edward Wvana-Pritchard

(1986, hal. 154) dalam tulisan Yulius Limbong dalam bukunya berjudul

“*Orat Tutar Karo*” tahun 1995 disebutkan :

Dalam tiap-tiap masyarakat (Batak Karo), walaupun dalam bentuk yang paling sederhana sekali, kita akan dapat menemui suatu bentuk kehidupan keluarga, pengakuan mengenai ikatan kekeluargaan, sistem ekonomi dan politik, status sosial, ibadah agama, cara menyelesaikan konflik dan hukuman terhadap penjahat dan lain-lain disampingkan kebudayaan terhadap material, suatu kumpulan pengetahuan mengenai alam semesta, teknik dan tradisi (Limbong, 1995,hal. 3)

Untuk mengetahui kekeluargaan tersebut suku Batak memiliki tradisi untuk memulai pembicaraan. Suku Batak Karo menyebut tradisi tersebut *ertutur*. Tradisi *ertutur* adalah suatu keharusan atau suatu proses untuk menentukan pertuturan (hubungan) berdasarkan marga lima (5) macam (merga silima), tutur delapan (tutur siwaluh) dan ikatan tiga (3) macam (rakut sitelu) (Barus, 1995, hal. 30). Suku Batak Karo yang menganut sistem Patrilineal untuk merujuk pada penentu garis keturunan yang disebut Marga (Ulih, 1995, hal. 5). Hal ini memacu pentingnya peranan laki-laki dalam berkomunikasi. Secara psikologi membentuk pesan bagi Orang Batak Karo, untuk “harus” memiliki anak laki-laki sebagai penerus marga.

Dalam perkenalan sangat dibutuhkan keterbukaan atau dalam ilmu komunikasi sering disebut dengan (*self disclosure*), dan yang lain adanya rasa ingin tahu (bertanya). Rasa ingin tahu dan keterbukaan sangatlah penting sebab tujuan dari tradisi *ertutur* ini yakni membentuk suatu kesepakatan (keputusan) yang berhubungan dengan kekerabatan atau kekeluargaan di awal perjumpaan. Kesepakatan tradisi *ertutur* ini

kemudian akan menentukan perbedaan “sikap” dan “panggilan” kepada orang yang baru dikenal tersebut sebagai *sangkep ngeluh* (keluarga).

Dewasa ini kecenderungan generasi muda untuk memahami essensi dasar dari tradisi *ertutur* mulai terkikis. Generasi muda suku Batak kurang memahami kaidah tradisi yang didasari oleh silsilah *merga silima*, *tutur siwaluh* dan *rakut sitelu* (bdk. Hutagaol, 2013, hal. 3). Hal ini berakibat pada perilaku generasi muda Batak Karo dalam menempatkan diri terhadap sesama orang Batak maupun terhadap orang yang lebih tua. Tradisi *ertutur* merupakan salah satu cara untuk memulai hubungan interpersonal, ketika orang Batak saling bertemu tentu *ertutur* dilakukan ketika pertama kali bertemu. Ketika orang batak bertemu dalam suatu kegiatan dan memulai komunikasi dengan mengucapkan “mejuah-juah!” atau “Horas!!” sambil berjabat tangan adalah tindakan awal dalam memulai komunikasi

Dewasa ini generasi muda sudah mulai banyak secara kuantitas merantau di Yogyakarta kegiatan tersebut akan dinaungi organisasi tersebut. Lahirnya Perpulungan *Merga Silima* oleh Universitas Gajah Mada Yogyakarta, Perpulungan *Jambur Purpur Sage* di Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Selain itu ada juga yang berdasarkan agama misalnya Perpulungan Karo Katolik Yogyakarta (KKY), perpulungan Permata GBKP (Gereja Batak Karo Protestan), memberi iklim yang baik untuk mendampingi generasi muda untuk membangun kepribadiannya. Selain itu organisasi atau perkumpulan ini akan memberi kesempatan lahirnya

interaksi untuk saling ingin mengetahui hingga dapat diketahui kesadaran (*awareness*) atau pemahaman (*knowledge*) mengenai tradisi *ertutur*.

Pada penelitian ini kita berfokus pada pengimplementasian tradisi *ertutur* ini sebagai model komunikasi interpersonal bagi generasi muda (mahasiswa- mahasiswi) yang kuliah. Generasi muda Karo di Yogyakarta cukup beragam, hal ini dilihat dari asal dari setiap kaum muda. Namun setiap tahun hampir ada pertemuan yang digagas oleh generasi muda, seperti *gendang*. Pertemuan dalam acara *gendang* ini dapat menjadi sarana bertemunya orang Batak satu sama lain. Pertemuan awal tersebut tentu dilakukan dengan tradisi *ertutur*. Ketika orang Batak Karo pertama kali bertemu tradisi *ertutur* ini menjadi awal mula berlangsungnya pembicaraan atau komunikasi. Pembicaraan bersifat saling bertukar informasi. Informasi yang ada menjadi landasan dalam menciptakan tujuan yang sama berupa kesepakatan dari *tutur* mereka. Komunikasi dalam *ertutur* ini mencakup komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal yang berjalan dengan aktif ketika proses komunikasi yang berlangsung membantu seseorang untuk merasa lebih baik secara fisik dan psikologis (West dan Turner, 2009, hal. 24). Pada semua proses komunikasi tersebut akan ada suatu keterkaitan hubungan pada kedua belah pihak yang ingin berkomunikasi. Penelitian ini akan mencoba menjelaskan cara orang Batak mengawali komunikasi dengan *Ertutur*. Mencari informasi (*information seeking*) dengan *ertutur* sehingga sampai pada kesepakatan bukan lah sesuatu yang mudah untuk dilakukan, terlebih pada kalangan generasi

muda dewasa ini. Namun pun demikian tradisi ini diharapkan dapat mengurangi ketidaknyamanan dan penilaian subyektif pihak yang berkomunikasi (West dan Turner, 2009, hal. 175).

Uncertainly Reduction Theory (URT) atau teori pengurangan ketidakpastian yang akan peneliti lakukan dalam menganalisis fenomena yang ada tersebut. Teori ini akan membantu dalam memahami komunikasi dalam tradisi *ertutur* tersebut di generasi muda Batak Karo perantau di Yogyakarta. Jika dikaitkan, *ertutur* akan berjalan ketika pertama kali bertemu. Berger (1987) menandakan untuk berinteraksi dengan lancar, terkoordinasi, dan dapat dipahami, seseorang harus mampu memprediksi mitra interaksi akan berperilaku. Prediksi tersebut mampu memilih respon-respon yang akan mengoptimalkan hasil akhir dari sebuah pertemuan (West dan Turner, 2009, hal. 175).

1.2. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana implementasi tradisi *ertutur* suku Batak Karo sebagai model komunikasi interpersonal generasi muda perantau di Yogyakarta?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Memahami implementasi tradisi *ertutur* suku Batak Karo sebagai model komunikasi interpersonal generasi muda perantau di Yogyakarta.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

1.4.1. Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pengetahuan mengenai Ilmu Komunikasi, yang

merujuk pada salah satu teori komunikasi dalam menjalin relasi interpersonal ketika pertama kali bertemu dalam kaca mata budaya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap upaya dalam pelestarian tradisi suku Batak Karo yang dirasakan telah terjadi pergeseran dalam penerapannya (Implementasi).

1.5. KERANGKA TEORI

1.5.1. Komunikasi Interpersonal

Tidak dapat dipungkiri bahwa komunikasi akan sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter manusia sebagai makhluk sosial melandasi bahwa manusia akan hidup dengan dunia sosialnya, yang membentuk suatu kekerabatan. “Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia bisa dipastikan akan “tersesat” karena ia tidak sempat menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial” (Mulyana, 2010, hal. 6). Manusia sebagai makhluk sosial tentu dalam proses komunikasi dilakukan dengan sesama yang dapat memberikan respon pada awal ini terlepas dari kualitas komunikasi yang berlangsung.

Jika kita telusuri secara saksama komunikasi juga memiliki kategorisasi berdasarkan tingkatan (level) yang mengacu pada jumlah peserta komunikasi paling sedikit dan paling banyak, di antaranya

komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi dan organisasi massa (Mulyana, 2010, hal. 80). Beberapa ahli mendefinisikan komunikasi interpersonal (*communication interpersonal*) yakni, Deddy Mulyana mendefinisikan sebagai komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap setiap reaksi secara langsung baik verbal maupun non verbal. Selain itu kualitas atau intimitas komunikasi interpersonal atau antarpribadi ini ditentukan oleh peserta komunikasi (Mulyana, 2010, hal. 81). Proses komunikasi ini berjalan sesuai dengan situasi dan kondisi dari peserta. Dalam komunikasi interpersonal ini melibatkan dua orang dalam jarak yang dekat (*dyadic communication*).

Komunikasi antara dua orang mereka saling terlibat dalam suatu hubungan yang saling menguntungkan dan saling ketergantungan serta menimbulkan kepuasan hati pada kedua belah pihak (Suranto, 2011, hal. 27). Komunikasi interpersonal ini menjadi penting misalnya dalam pertemuan pertama kali karena bersifat dialogis (Kurniawati, 2014, hal. 6). Dialog merupakan suatu bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukkan suatu interaksi (*stimuli* dan *respon*). Kedua belah pihak yang masuk dalam proses komunikasi interpersonal ini memiliki kekuatan peranan yang sama, proses berdinamika secara bergantian. Proses tersebut akan menciptakan rasa saling menghargai dan menghormati bukan karena status sosial

melainkan berdasarkan pada pemahaman bahwa manusia berhak dan wajib untuk saling menghargai. Pemahaman ini akan berpuncak pada kesepahaman yang satu dengan yang lain (*mutual understanding*) (Devito, 1997, hal. 231).

Devito dalam Kurniawati, mengungkapkan bahwa melalui komunikasi antarpribadi, berinteraksi dengan orang lain berarti mengenal mereka dan diri sendiri serta mengungkapkan diri sendiri kepada orang lain (Kurniawati, 2014, hal. 2). Komunikasi antarpribadi ini akan terjadi pertukaran informasi dalam tradisi *ertutur* Suku Batak Karo. Kedua belah pihak dapat mengajukan pertanyaan sementara lainnya memberikan jawaban. Komunikasi tersebut akan meyakinkan kita tentang relasi, diantaranya entah kenalan lama, kekasih atau anggota keluarga. Komunikasi antarpribadi ini juga berfungsi untuk membina, memelihara, kadang-kadang merusak dan kadang kala memperbaiki hubungan antarpribadi tersebut.

Komunikasi interpersonal akan erat pula kaitanya dengan latar belakang individu. Pengetahuan, persepsi, pengetahuan, budaya akan memberikan pengaruh kepada kondisi atau kualitas komunikasi dalam individu bersangkutan. Selanjutnya, peneliti menjabarkan keterkaitan komunikasi interpersonal yang terkait dengan model komunikasi dalam proses komunikasi.

1.5.2. Model Komunikasi Interpersonal

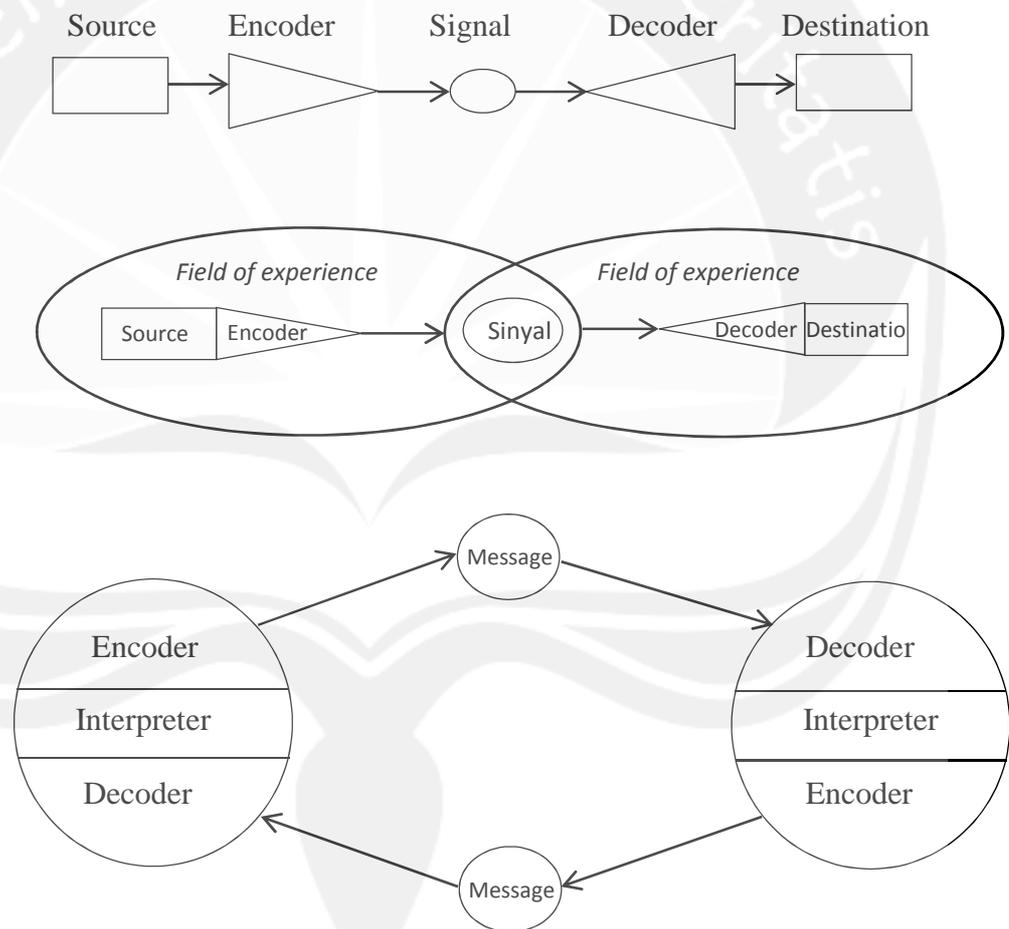
Analisis mengenai komunikasi interpersonal tersebut tentu terkait pada konteks tradisi. Komunikasi interpersonal juga memiliki model dalam pencapaian tujuan komunikasi dan yang mempengaruhinya. Model komunikasi berguna untuk mengidentifikasi unsur-unsur komunikasi dan bagaimana unsur-unsur tersebut berhubungan (Mulyana, 2010, hal. 143). Deddy Mulyana kemudian menuliskan salah satu model komunikasi dicetuskan Wilbur Schramm (1954), yakni menggunakan serangkaian model komunikasi dari yang sederhana sampai yang lebih rumit yang memperhitungkan pengalaman dua individu.

Model Scramm mengemukakan tiga model, pertama model yang mirip dengan yang dicetuskan oleh Shannon dan Weaver yakni sumber yang menyanikan (kata dasar: Sandi) atau menciptakan pesan dan menyampaikannya melalui satu saluran kepada seorang penerima yang menyandi-balik atau mencipta-ulang pesan tersebut (Mulyana, 2010, hal. 149). Kedua Scramm memperkenalkan gagasan yang berdasar pada pengalaman antara sumber dan sasaran yang sama untuk dikomunikasikan. Ketiga interaksi dengan kedua belah pihak saling menyandi, menafsirkan dan sebaliknya (Mulyana, 2010, hal. 151). Ketiga model komunikasi tersebut dapat dilihat pada bagan 1.

Ketiga model komunikasi yang dikemukakan Schramm erat terkait pada komunikasi verbal maupun non verbal, di mana terdapat

tiga unsur dalam model ini yakni individu maupun organisasi sebagai sumber (*source*), tinta pada kertas atau suara pada gelombang radio sebagai pesan (*message*) dan sasaran (*destination*) yang merupakan suatu individu atau anggota suatu kelompok (Mulyana, 2010, hal. 151-153).

Bagan 1 Model Schramm



Sumber : Wilbur Schramm. "How Communication Works." Dalam Jean M. Civikly, ed. *Messages: A Rider in Human Communication*. New York: Rdanom House, 1974, hlm. 7,8,11. dalam Deddy Mulyana, (2010), *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Bandung, Indonesia: PT. Remaja Rosdakarya, hal. 152.

Model komunikasi Schramm ini membentuk serangkaian unsur-unsur yang ada dalam komunikasi, secara lebih spesifik komunikasi antar individu (interpersonal). Pemikiran Schramm dalam model ini menitikberatkan sumber sebagai pemberi pesan, sinyal sebagai peyandi pesan dan tujuan untuk menuntaskan proses komunikasi ini yakni pesan yang disandikan-balik (Mulyana, 2010, hal. 153). Artinya bahwa sumber menyandikan pesan dan penerima menyandi-balikan pesan tersebut.

Penyandian pesan tersebut akan selalu dipengaruhi oleh kemiripan bidang pengalaman (*field of experience*) yang dimiliki kedua belah pihak yang berkomunikasi. Namun, jika tidak ada pengalaman yang sama kemungkinan komunikasi tersebut akan gagal. Semakin besar kesamaan dalam pengalaman akan memberikan kualitas yang lebih intim dalam berkomunikasi dan hal ini merupakan tujuan dari komunikasi interpersonal bahwa kualitas dan komunikasi tersebut adalah tanggung jawab kedua belah pihak. Jadi pada model ini pengalaman yang sama menjadi kunci dalam menentukan kualitas komunikasi interpersonal.

Kemiripan pengalaman tersebut merupakan salah satu langkah awal dalam memberikan keintiman dalam berkomunikasi. Namun jika tidak akan menjadi gangguan yang mungkin terjadi dalam komunikasi interpersonal. Selain itu, model Schramm ini juga sering disebut model *feedback* yang memberikan peranan penting dalam komunikasi

ini. Komunikasi diharapkan dapat menciptakan kesepakatan dalam menjalin relasi untuk komunikasi yang lebih intim. Mengacu pada pengertian komunikasi interpersonal yang pada hakikatnya merupakan suatu proses. Pesan juga tidak akan ada dengan sendirinya tetapi diciptakan dan dikirim oleh sumber informasi atau komunikator. Komunikasi interpersonal dapat dilakukan dengan langsung secara tatap muka atau tidak melalui media. Kendati demikian, komunikasi interpersonal tatap muka respon (*feedback*) dapat dengan segera diterima (Suranto, 2011, hal. 5).

Model Schramm ini dipilih karena ketiga unsur yang disebutkan yakni *source*, *message*, dan *destination* akan menjadi sangat penting dalam penelitian ini. Selain *decoder* dan *encoder* sebagai penyandi dan penyandi-balik dari pesan yang ada, *field of experience* juga menjadi hal yang penting. *Field of experience* akan ditempatkan sebagai pemahaman individu mengenai *tradisi ertutur*. Model Schramm juga sedemikian mengharapkan pentingnya umpan balik (*feedback*) dari proses komunikasi yang berlangsung.

Teori komunikasi sangat penting dalam mengembangkan kemampuan kritis. Hal tersebut dapat digunakan untuk mengekspresikan banyaknya penelitian yang dilakukan dalam berbagai macam ilmu (West dan Turner, 2009, hal. 23). Ranah penelitian ini tentu teori komunikasi yang digunakan untuk menelaah komunikasi interpersonal, diaplikasikan sebagai instrumen analisis

terhadap fenomena yang terjadi. Berikut akan peneliti jabarkan teori komunikasi yang dapat digunakan sebagai instrument analisis terkait pada tradisi *ertutur* suku Batak Karo sebagai komunikasi interpersonal di kalangan generasi muda perantau di Yogyakarta, untuk menghindari atau meminimalisir ketidaknyamanan dan penilaian subyektif dalam memulai komunikasi.

Teori Pengurangan Ketidakpastian (*Uncertainly Reductions Theory*) merupakan salah satu dari teori komunikasi interpersonal. Ketika dua orang yang pertama kali berjumpa maka akan sedikit sulit untuk memulai pembicaran. Hal ini akan menimbulkan banyak ketidaknyamanan atau penilaian subyektif yang kemudian akan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan (West dan Turner, 2009, hal. 135). Pertanyaan tersebut akan muncul dugaan- dugaan positif maupun negatif, sehingga akan muncul berbagai ketidakpastian.

Teori pengurangan ketidakpastian (*Uncertainty Reduction Theory*) dicetuskan oleh Charles Berger dan Richard Calabrese. Implementasi teori ini dalam komunikasi dipergunakan sebagai pengurangan ketidakpastian sebagai tujuan dari teori ini. Ketidakpastian ini memiliki dua (2) jenis yakni ketidakpastian kognitif, yakni :

1. Ketidakpastian yang berhubungan dengan keyakinan atau sikap. Keyakinan ini bisa dibuat oleh diri sendiri atau orang lain.

2. Ketidakpastian perilaku yakni ketidakpastian yang memiliki batasan perilaku-perilaku yang dapat diprediksi.

Pengurangan ketidakpastian memiliki baik proses proaktif maupun retroaktif. Pengurangan ketidakpastian proaktif merupakan ketika seseorang sebelum berkomunikasi dengan orang lain mengenali pilihan-pilihan komunikasi sebelum melakukannya. Pemahaman ini berkaitan dengan cara seseorang dalam mempersiapkan komunikasi yang dijalankan. Sementara itu pengurangan ketidakpastian retroaktif yakni usaha-usaha yang dilakukan setelah proses komunikasi tersebut berlangsung.

Teori pengurangan ketidakpastian ini juga disebut sebagai teori aksiomatik, sehingga teori ini merupakan teori lanjutan yang dikembangkan oleh Berger dan Calabrese. Dalam buku yang ditulis oleh West dan Turner menyatakan bahwa aksioma ini merupakan jantung dari sebuah teori yang mana hubungan kausalitas harus dapat diungkap (West dan Turner, 2009, hal. 179). Teori aksioma ini merupakan keterkaitan hubungan antara ketidakpastian sebagai konsep sentral dengan satu konsep yang lain. Teori pengurangan ketidakpastian memiliki tujuh aksioma yakni:

1. Adanya tingkat ketidakpastian yang tinggi pada permulaan fase awal ketika jumlah komunikasi verbal antara dua orang asing meningkatkan, tingkat ketidakpastian untuk tiap partisipasi dalam suatu hubungan akan menurun. Jika

ketidakpastian menurun, jumlah komunikasi verbal meningkat. Hal ini menyatakan adanya kebalikan atau hubungan negatif antara ketidakpastian dan komunikasi verbal.

2. Ketika ekspresi afiliatif non verbal meningkat, tingkat ketidakpastian menurun dalam situasi interaksi awal. Selain itu, penurunan tingkat ketidakpastian akan menyebabkan peningkatan ekspresifan afiliatif non verbal. Hal ini merupakan salah satu hubungan yang bersifat negatif.
3. Tingkat ketidakpastian yang tinggi menyebabkan meningkatnya perilaku pencarian informasi. Ketika tingkat ketidakpastian menurun maka perilaku pencarian informasi menurun. Hal ini berkaitan dengan sikap positif antara kedua konsep tersebut.
4. Tingkat ketidakpastian yang tinggi dalam sebuah hubungan menyebabkan penurunan tingkat keintiman isi komunikasi. Tingkat ketidakpastian yang rendah menghasilkan tingkat keintiman yang tinggi. Aksioma ini memperlihatkan hubungan yang negatif antara ketidakpastian dan tingkat keintiman.
5. Ketidakpastian yang tingkat tinggi menghasilkan resiprositas (menyatakan jika seseorang memberikan detail personal, lainnya akan melakukan hal yang sama) yang tinggi. Tingkat

ketidakpastian yang rendah menghasilkan tingkat resiprositas yang rendah pula. Hubungan positif terjadi di sini.

6. Kemiripan antara orang akan mengurangi ketidakpastian, sementara ketidakmiripan akan meningkatkan ketidakpastian. Aksioma ini menyatakan hubungan negatif.
7. Peningkatan ketidakpastian akan menghasilkan penurunan dalam kesukaan; penurunan dalam ketidakpastian menghasilkan peningkatan dalam kesukaan.

Ketujuh aksioma ini merupakan hal yang penting dalam teori pengurangan ketidakpastian (West dan Turner, 2009, hal. 179-181). Sebab aksioma ini suatu kebenaran yang ditarik dari sebelum penelitian dan akal sehat manusia. Adanya bentuk kausal dalam aksioma ini dan harus diterima karena sebagai batu peyusun dalam URT.

Teori pengurangan ketidakpastian ini mengalami perluasan terkait pada kondisi pendahulu yang menggambarkan kondisi pertama yang menggambarkan kemungkinan orang berpotensi untuk memberikan penghargaan atau hukuman (West dan Turner, 2009, hal. 183). Hal ini tentu terkait pada kondisi pendahulu ketika akan berkomunikasi. Ketika menayakan seseorang mengenai identitasnya, sebelum bertanya tentu kita sudah memiliki gambaran mengenai orang yang ingin kita ketahui identitasnya. Pertanyaan yang diajukan dapat saja meyakinkan apa yang ada atau akan terbentuk pemahaman lain tentang identitas orang tersebut.

Pertanyaan yang kita ajukan juga tidak serta merta akan kita sampaikan ada strategi tertentu dalam mencari informasi untuk mengurangi ketidakpastian tersebut. Tentu strategi dalam teori ini lebih mengarah pada strategi pasif artinya mengurangi ketidakpastian dengan pengamatan yang tidak mengganggu. Selain itu ada juga strategi aktif yakni mengurangi ketidakpastian dengan cara kontak langsung. Selain itu dapat juga dengan strategi interaktif yakni pengurangan ketidakpastian dengan terlibat dalam pembicaraan (West dan Turner, 2009, hal. 184). Penelitian ini tentu akan mencari yang masuk dalam strategi interaktif untuk mengetahui proses komunikasi berlangsung. Konteks ini juga lebih pencarian reaktivitas yang melibatkan pengamatan terhadap seseorang melakukan sesuatu.

Ketidakpastian perjumpaan awal dibandingkan ketidakpastian hubungan mapan, bergantung pada proses komunikasi yang terus menerus berlangsung dalam suatu hubungan hingga sampai pada proses pengurangan ketidakpastian (West dan Turner, 2009, hal. 185). Hal ini mungkin berfungsi secara dialektis dalam hubungan dan dapat saja terjadi ketengangan. Konteks ini perlu juga kita ketahui perilaku orang lain yang menyebabkan kebosanan (West dan Turner, 2009, hal. 185). Pada penelitian ini, peneliti akan berfokus pada hubungan yang baru pertama kali berjumpa. Peneliti ingin mengetahui proses komunikasi berlangsung secara dialektis dan unsur apa yang paling

utama yang bisa memberikan pengurangan ketidakpastian dalam proses komunikasinya secara interpersonal.

Pada teori pengurangan ketidakpastian ini pemahaman akan konteks juga menjadi penting. Teori ini identik dengan komunikasi interpersonal. Walau begitu konteks budaya pun menjadi hal yang dapat dikembangkan lagi. Kendati antar budaya yang ditekankan oleh Berger (1987), kajian yang lebih dalam menggambarkan bagaimana teori pengurangan ketidakpastian tersebut dapat diaplikasikan dalam konteks budaya (West dan Turner, 2009, hal. 187). Berkenaan dengan konteks pada teori ini Gudykunst dan Nishida menjadikan konteks budaya tersebut menjadi dua, yakni budaya konteks rendah (*low-context culture*) dan budaya konteks tinggi (*high-context culture*) (West dan Turner, 2009, hal. 188).

Budaya konteks rendah (*low-context culture*) adalah budaya dimana makna ditemukan dalam kode atau pesan yang eksplisit. Misalnya berkata terus terang dan langsung adalah sesuatu yang baik bagi masyarakat Amerika Serikat, Jerman dan Swiss tentu pendengar diharapkan mengerti dan memahami makna kata-kata yang digunakan pembicara. Pada budaya konteks tinggi (*high-context culture*) pesan-pesan non-verbal memainkan peranan yang lebih penting, dan kebanyakan makna sebuah pesan diinternalisasi oleh pendengar atau bergantung pada konteks. Contoh negara konteks tinggi adalah Jepang, Korea dan Cina (West dan Turner, 2009, hal. 188). Pada

penelitian ini tentu konteks menjadi penting diperhatikan dalam proses komunikasi. Konteks yang dimaksud merupakan konteks *ertutur* yang diterjemahkan sebagai proses komunikasi yang dapat mengacu pada pemahan keterlibatan komunikasi nonverbal (*low-context culture*) atau secara langsung dan terus terang (*high-context culture*).

Satu hal yang penting juga dalam teori ini adalah pembukaan diri (*self-disclosure*), membuka informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain untuk mencapai tujuan. Informasi yang dibagikan umumnya informasi yang signifikan. Tentu pada kajian ini tentu selain dalam proses komunikasi yang dibutuhkan *feedback* dan keterbukaan sangat diharapkan untuk mencapai tujuan (*destination*) yakni kesepakatan untuk menentukan kekerabatan dari tradisi *ertutur* tersebut.

Konsep yang mirip dengan teori pengurangan ketidakpastian adalah penghindaran ketidakpastian (*uncertainty avoidance*). Penghindaran ketidakpastian merupakan untuk menolak atau menghindari situasi yang ambigu (West dan Turner, 2009, hal. 188). Peneliti melihat bahwa penghindaran ketidakpastian bukanlah jawaban dari penentuan atau kesepakatan dalam menentukan tali kekerabatan diantara orang Batak.

1.6. KERANGKA KONSEP

Komunikasi interpersonal dalam model komunikasi adalah salah satu bukti yang menunjukkan bahwa ilmu komunikasi dapat mengungkap

fakta dari kehidupan sehari-hari. Pada hakikatnya manusia yang selalu terikat dengan sesamanya tentu diharapkan dapat bertahan pada adat istiadat atau tradisi yang disepakati bersama. Penelitian ini akan memahami implementasi tradisi *ertutur* sebagai suatu fakta atau fenomena yang dapat ditelaah dari kaca mata komunikasi di kalangan generasi muda khususnya mahasiswa/mahasiswi suku Batak Karo Di Yogyakarta.

Setiap masyarakat Batak tentu memiliki identitas yang diterapkan, baik melalui tradisi maupun dalam ritual. Suku Batak Karo adalah salah satu suku Batak yang memiliki tradisi yang dapat mengungkap identitas diri seseorang tradisi *ertutur*. Pada umumnya orang batak akan selalu akan mencoba mengawali pembicaraan khususnya pada kalangan generasi muda. Tentu tidak mudah untuk mengawali pembicaraan. Apa saja dan bagaimana cara untuk memulai pembicaraan bukan suatu perkara yang mudah untuk dilakukan.

Tradisi *Ertutur* yang dijalankan suku Batak Karo ini selain untuk menjalin dan meningkatkan kekeluargaan tetapi juga sebagai penentu kedudukan dalam berelasi. *Ertutur* akan dilangsungkan oleh dua orang yang saling bertanya-jawab dalam berkomunikasi. Penelitian ini akan berfokus pada penggunaan tradisi *ertutur* yang dilakukan generasi muda suku Batak Karo untuk sampai pada suatu kesepakatan mengenai kekerabatannya. *Ertutur* memiliki pakem yakni berupa pertanyaan-

pertanyaan yang diajukan untuk mendapat relasi kekerabatan atau kekeluargaan dalam dua orang.

Komunikasi interpersonal terlihat dalam proses di antara dua orang tersebut. Kualitas komunikasi tersebut juga ditentukan dari latar belakang atau pengalaman dari kedua individu yang ambil bagian dalam komunikasi tersebut. Latar belakang atau pengalaman yang dimaksud adalah pemahaman individu mengenai hal yang dibicarakan secara interpersonal. Dalam konteks ini mengarah pada pengalaman dan pemahaman mengenai tradisi *ertutur* tersebut dalam ranah komunikasi interpersonal.

Mulyana mendefinisikan bahwa komunikasi interpersonal bersifat *dyadic* artinya melibatkan dua orang, bertatap muka dan dalam jarak yang dekat. Hal ini akan membentuk kesejajaran dalam menentukan kualitas dari komunikasi baik verbal maupun non verbal. Tentu dalam menjalankan proses komunikasi akan dimunculkan banyak pertanyaan yang sekiranya dapat meminimalisir penilaian subyektif (West dan Turner, 2009, hal. 135). Ketidakpastian merupakan suatu saat yang dapat menghambat kita dalam menjalin komunikasi, kendati pun demikian supaya tidak menghambat komunikasi kita harus bisa membentuk komunikasi itu sendiri juga. Komunikasi yang dimaksud dapat berhubungan dengan Pengurangan ketidakpastian. Pengurangan ketidakpastian mengarah pada bagaimana sikap atau perilaku, persepsi pemikiran, latar belakang atau pengalaman menjadi hal yang penting

untuk dipahami dalam menjalankan komunikasi untuk mengurangi ketidakpastian tersebut.

Komunikasi yang dilakukan untuk dapat sampai pada pemahaman yang baik dan benar dapat dilakukan dengan berdialog antara dua belah pihak atau lebih. Dialog yang berkualitas akan bergantung pada cara mengawali pembicaraan dalam dialog. Komunikasi yang terbentuk diharapkan mampu memberikan pemahaman dalam konteks ini mengenai *ertutur*, sehingga disadari sebagai suatu sikap yang akan diberikan sebagai respon (*ertutur*) dari stimulus (sikap) yang ada. Secara garis besar penelitian ini ingin melihat suatu fenomena mengenai tradisi *ertutur*. Komunikasi yang berkaitan dengan budaya melalui teori pengurangan ketidakpastian menjadi penting sebagai unit analisis.

Budaya barat ketika bertemu dengan orang yang baru pertama kali bertemu orang yang ingin berkenalan akan mencari cara untuk dapat dekat dan berkenalan dengannya. Beberapa strategi yakni pasif, aktif dan interaktif menjadi bagian dari usaha mengurangi ketidakpastian tersebut. Strategi ini akan terimplementasi pada perilaku dan sikap orang yang ingin mengenal diantaranya. Tradisi *ertutur* dapat menjadi salah satu strategi dalam memulai komunikasi. Apakah dalam komunikasi interpersonal? dan bagaimana menurunkan ketidakpastian dan meningkatkan prediktabilitas.

Sikap budaya barat tersebut tampak juga dalam sikap orang Batak Karo. Masyarakat Karo juga mencoba untuk mengurangi ketidakpastian

yang timbul dalam dirinya lewat tradisi ertutur tersebut. Strategi pasif, aktif dan interaktif juga dilakukan dalam menentukan sikap untuk meminimalisir ketidakpastian yang ada. Hal tersebut akan dicoba diungkap dalam skripsi ini dengan metodologi penelitian berikut.

1.7. METODOLOGI PENELITIAN

1.7.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007, hal. 6). Dalam penelitian ini, peneliti memahami bahwa tradisi *ertutur* merupakan suatu cara untuk mengawali komunikasi di antara orang Batak Karo yang berjumpa di tanah perantauan.

Penelitian kualitatif ini menekankan pada makna maupun penalaran yang lebih mengarah pada kehidupan maupun kegiatan sehari-hari. Pengumpulan data sesuai ungkapan hati orang (yang diteliti) itu sendiri, sikap dan tingkah laku mereka serta pendekatan yang mengarah kepada keadaan individu-individu secara holistik (utuh). Penerapan penelitian kualitatif merupakan kumpulan kata-kata dan bukan angka-angka (data kuantitatif). Data tersebut dapat berupa

naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, memo dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2007hal. 6). Karena itu pada pemahaman kali ini tradisi *ertutur* harus menjadi bagian kehidupan masyarakat Batak Karo.

1.7.2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian dengan etnografi. Penekanan etnografi lebih diarahkan kepada element sentral yang mengacu pada observasi partisipan, dimana diharapkan peneliti lebih dekat dengan mereka (informan) ketika mereka merespon terhadap kehidupan, dan tidak hanya mendengar apa yang mereka katakana tetapi mengambil semuanya dari respon yang terkecil mereka terhadap situasinya (Goffman, 1989). Dalam hal ini peneliti dianjurkan untuk lebih menelahan melalu element prilaku yang membantu memperjelas semuanya. Wawancara etnografi bertujuan untuk menemukan arti budaya yang terjadi pada group sosial, terutama interaksi, konteks sosial dan konstruksi sosial dari pengetahuan (Lowenberg, 1993).

Pada penelitian ini peneliti sebagai bagian dari suku yang akan diteliti mencoba untuk memberikan titik sasaran yang ingin digapai pada penelitian ini. Fokus etnografi yang ingin ditelaah cara generasi muda dalam berperilaku dalam berkomunikasi dalam tradisi *ertutur*. Peneliti akan lebih mengamati dinamika pola komunikasi dan tradisi *ertutur* itu diterapkan berkaitan dengan sandi dan penyandian

balik (*feedback*) dan juga penanan dari *Field of experience* dalam pengenalan identitas diri. Wawancara etnografi menjadi salah satu sarana untuk menelaah dinamika sosial yang terjadi. Dinamika yang disampaikan peneliti bukan untuk membatasi penelitian menurut penelaahan etnografi tetapi lebih kepada titik menghindari penelitian yang memakan durasi yang panjang yang mengakibatkan hilangnya fokus atau konsentrasi dalam penelitian ini.

1.7.3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini teknik dalam pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yang pertama adalah dengan observasi. Metode observasi ini peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap subyek diteliti. Metode observasi ini dapat dibagi menjadi dua (2) yakni Metode Observasi Partisipan yakni peneliti terjun langsung dalam penelitian itu dan Non-partisipan yakni peneliti memposisikan diri tidak sebagai anggota yang diteliti, selain itu ada pula observasi partisipan-membership yakni peneliti adalah anggota dari kelompok yang diteliti.

Kedua adalah metode wawancara mendalam (*Depth Interview*). Metode *depth interview* merupakan dapat dilakukan dengan tatap muka secara mendalam dan terus-menerus (lebih dari satu kali) untuk menggali informasi dari responden (Kriyantono, 2008: 63). Tentu wawancara dilakukan membutuhkan waktu yang lama sebagai wujud pendekatan konstruktivis, yakni memberi pemahaman bahwa fenomena atau realitas ada dalam pikiran subyek yang diteliti. Wawancara akan

dilakukan dengan secukupnya terhadap subjek penelitian. Wawancara juga dijadikan peneliti dalam mendapatkan sumber yang kredibel mengenai tradisi ini. Hal ini dilakukan mengingat minimnya sumber referensi tertulis Suku Batak Karo. Dimana metode wawancara ini akan mengacu pada wawancara etnografi bertujuan untuk menemukan arti budaya dalam konteks ini tradisi *ertutur* (Lowenberg, 1993). Pemahaman akan perilaku generasi muda sebagai bagian yang diteliti.

Metode observasi adalah yang dilakukan peneliti di lapangan untuk mendapat tradisi ini terjadi dalam generasi muda perantau. Partisipasi dan nonpartisipasi juga akan dijalankan peneliti untuk mendapatkan gambaran mengenai pakem tradisi *ertutur* itu (partisipasi) selain itu juga akan mencoba mengamati bagaimana juga generasi muda Karo menjalankan tradisi ini di daerah perantauan (non partisipasi) di Tanah Karo yakni pesta yang sama dengan “Gendang Dalinta Jumpa mulihi” yakni “Gendang Guro-Guro Aron Desa Kutambaru Kecamatan Munte, Tanah Karo Sumatera Utara”.

1.7.4. Analisis data

Analisis data kualitatif (Bogdan & Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengkategorisasikan data, dan memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan

memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (dalam Moleong, 2013, hal. 248).

Pada bagian analisis ini, peneliti akan awali dengan mengumpulkan data dari hasil observasi lapangan data baik tertulis maupun lisan mengenai pemahaman dan cara orang Batak jika bertemu dengan orang batak lainnya hingga masuk pada dinamika tradisi *ertutur* yang diterapkan ketika pertama kali bertemu. Cara generasi muda Batak Karo untuk memulai pembicaraan di perantauan mengenai tradisi *ertutur* tersebut. Hal tersebut mengenai perilaku orang Karo dalam pertama kali berjumpa dengan sesama Batak. Cara mereka berkomunikasi, menempatkan diri, dan perilaku dalam pertemuan tersebut. Tradisi *ertutur* tersebut dilakukan pada saat pertama kali bertemu atau sudah lama bertemu. Tentu hal ini untuk mencari informasi (*information Seeking*).

Untuk mendapat hasil yang lebih mendetail peneliti juga melakukan observasi di Tanah Karo, untuk kemudian dapat diamati pada generasi muda yakni muda-mudi suku Karo dalam acara “*Gendang Muda-mudi Karo, Dalinta Jumpa Mulihi 2015*” di Yogyakarta.

Kemudian dari hasil observasi peneliti akan mencoba mewawancarai informan yang yakni generasi muda perantau di Yogyakarta. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kesadaran generasi muda tersebut dalam berkomunikasi satu sama

lain. Baik terlibat dalam pembicaraan hingga sampai pada kesepakatan untuk melanjutkan hubungan komunikasi dan sebagainya.

Hasil tersebut peneliti akan menganalisis data temuan dari observasi dan wawancara dengan menggunakan teori pengurangan ketidakpastian. Dari hasil menemukan, memilah dan mengelola data tersebut, peneliti mencoba untuk menemukan model komunikasi interpersonal pada tradisi *ertutur* tersebut.

1.7.5. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang atau pihak yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong, 2000, hal. 97). Penelitian ini sesuai dengan judul maka yang menjadi narasumber atau informan penelitian ialah generasi muda. Generasi muda yang dimaksud adalah mahasiswa/i suku Karo yang berdomisili di Kota Yogyakarta yang berasal dari luar kota Yogyakarta atau yang merantau di Yogyakarta. Hal ini ditentukan karena generasi muda atau muda-mudi Batak Karo menjadi penerus tradisi yang juga memiliki pendidikan. Secara spesifik adalah mahasiswa yang lebih dari dua tahun tinggal di Yogyakarta. Selain itu peneliti juga akan melakukan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat yang berkaitan dengan topik penelitian dan tujuan penelitian.